



## PENGARUH PEMAHAMAN GURU TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI

Dewi Emiasih ✉

SMA Pius Kota Tegal, Jawa Tengah, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Juni 2011  
Disetujui Juli 2011  
Dipublikasikan September 2011

*Keywords:*  
character education;  
understanding teachers;  
the implementation of  
character education.

### Abstrak

Integrasi muatan pendidikan karakter di sekolah-sekolah merupakan hal yang baru diimplementasikan di lingkungan pendidikan Kabupaten Pekalongan. Pendidikan karakter masih banyak menghadapi kendala dalam pelaksanaannya terutama dalam hal pemahaman guru tentang pendidikan karakter. Pemahaman guru tentang pendidikan karakter akan berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di dalam kelas. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah adakah pengaruh pemahaman guru tentang pendidikan karakter terhadap pelaksanaan pendidikan karakter pada pelajaran Sosiologi di Pekalongan. Responden dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Sosiologi di Kabupaten Pekalongan yang berjumlah 38 guru. Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh antara pemahaman guru tentang pendidikan karakter terhadap pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran Sosiologi di Kabupaten Pekalongan sebesar 14,3%, artinya ada pengaruh yang signifikan antara pemahaman guru tentang pendidikan karakter terhadap pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran Sosiologi di Kabupaten Pekalongan.

### Abstract

*The integration of character education in schools is a new thing just implemented in Pekalongan educational system. Character education is still facing many obstacles in its implementation, especially in terms of teachers' understanding of character education. Teachers' understanding definitely affects the implementation of character education in the classroom. The main question discussed in this article is how teachers' understanding of character education affects the implementation of character education on the subjects of sociology. The purpose of this study was to determine whether there is influence between teachers' understanding of character education on the implementation of character education on the subjects of Sociology and to find out how much influence. Respondents in this study are Sociology teachers in the district of Pekalongan Sisiologi, that has total number of 38 teachers. The results of this study show that there is positive correlation between teachers' understanding of character education on the implementation of character education on the subjects of Sociology in Pekalongan District with score 14.3%. This means that the effect between teachers' understanding of character education on the implementation of character education on the subjects of Sociology is really significant.*

© 2011 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:  
SMA Pius Kota Tegal  
Jawa Tengah Indonesia 52473  
Email: dewi69@gmail.com

ISSN 2086-5465

## PENDAHULUAN

Sekolah sebagai lembaga kedua setelah keluarga yang berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada individu. Di sekolah individu diajarkan bagaimana nilai-nilai kehidupan tersebut harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah juga sebagai tempat pertemuan berbagai macam suku bangsa dan berbagai macam kebudayaan yang berbeda. Peserta didik lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah dari pada di tempat lain, oleh sebab itu sekolah menjadi tempat pembentukan karakter bagi para peserta didik. Pendidikan karakter di sekolah tidak hanya diberikan ketika proses belajar mengajar saja. Pendidikan karakter di sekolah juga dapat diberikan melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti membentuk vokal grup yang dilatih untuk menyanyikan lagu-lagu daerah dan lagu-lagu nasional.

Dewasa ini pendidikan di Indonesia sedang dihadapkan dengan masalah besar, hal itu ditunjukkan dengan penurunan kualitas moral para peserta didiknya. Selain itu, semakin banyaknya penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh peserta didik di Indonesia menjadi faktor pendukung menurunnya kualitas moral peserta didik. Banyaknya kasus tawuran yang terjadi antar sekolah yang tidak jarang menimbulkan banyak korban jiwa, pelajar di Indonesia identik dengan citra pelajar yang gemar tawuran, tidak punya sopan santun, minum minuman keras, gemar kebut-kebutan di jalan raya dan masih banyak lagi kenakalan remaja Indonesia. Penyimpangan lain yang dilakukan pelajar di Indonesia antara lain mencontek, mencuri, berjudi dan membolos sekolah dan lain sebagainya.

Pendidikan karakter sangat perlu diterapkan di Indonesia. Penerapan pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui mata pelajaran Sosiologi, sebab mata pelajaran Sosiologi merupakan salah satu mata pelajaran ilmu sosial yang sarat akan nilai-nilai pendidikan karakter dan obyek kajian sosiologi adalah masyarakat, sehingga diharapkan peserta didik dapat berperilaku dan bersikap sesuai dengan karakter dan kepribadian yang

bertanggung jawab dan bertakwa .

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah. Komponennya berupa pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pelaksanaannya dapat dilakukan kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun terhadap bangsa sehingga individu tersebut menjadi manusia yang berakhlak mulia. Pendidikan karakter harus disosialisasikan sejak dini pada semua level maupun jenjang pendidikan. Lembaga pendidikan harus tampil sebagai pionir pendidikan dalam membangun karakter peserta didik yang bermoral dan berakhlak, dinamis serta visioner. Berdasarkan fakta tersebut, apakah pelajar bangsa Indonesia sudah memiliki karakter yang diharapkan oleh masyarakat sebagai generasi muda penerus bangsa.

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah harus melibatkan semua komponen (*stakeholders*), termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Pada dasarnya pengembangan pendidikan karakter tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah. Guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), silabus dan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sudah ada.

Guru sebagai tokoh sentral dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter, sebab guru merupakan idola bagi para peserta didik. Sikap dan tindakan seorang guru akan menjadi teladan bagi para peserta didiknya. Pendidikan di Indonesia cenderung hanya berorientasi pada aspek kognitif yang lebih menekankan pada nilai hasil belajar. Banyak guru yang berpandangan bahwa peserta didik dikatakan baik kompetensinya apabila nilai

hasil ulangan atau ujiannya tinggi, sementara itu guru sering lalai bahwa pendidikan yang hanya berorientasi pada aspek kognitif (nilai), tidak mampu untuk membentuk karakter peserta didik. Pemahaman guru tentang pendidikan karakter sangat penting sebab selain sebagai transfer pengetahuan guru juga berperan dalam transfer nilai, sehingga pemahaman guru tentang pendidikan karakter dapat dijadikan sebagai acuan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan karakter itu sendiri. Seorang guru yang tidak memahami pendidikan karakter, maka dapat dikatakan bahwa tujuan dari pendidikan karakter tidak dapat tercapai dengan baik.

Dewasa ini banyak guru yang mengampu mata pelajaran Sosiologi bukan berasal dari latar belakang ilmu sosiologi. Berdasarkan fakta di lapangan sebagian besar guru yang mengampu mata pelajaran Sosiologi berasal dari latar belakang ilmu lain seperti sejarah, geografi, bahasa Indonesia dan lain sebagainya. Guru yang bukan berasal dari latar belakang ilmu sosiologi, tentu guru tersebut kesulitan menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam mata pelajaran Sosiologi, sebab konsep sosiologi yang mereka miliki masih terbatas.

Berdasarkan UU RI No. 20 pasal I tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Secara tidak langsung undang-undang tersebut ingin menyampaikan bahwa agar pendidik tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter. Hal ini menarik untuk dikaji secara sistematis pada aspek Pengaruh Pemahaman Guru tentang Pendidikan Karakter terhadap Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Sosiologi di Kabupaten Pelalongan.

Sejalan dengan UU RI No 20 pasal I tahun 2003 di atas penelitian Raharjo (2010) tentang Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. Hasil penelitian Raharjo (2010) menyebutkan pendidikan karakter dapat mempengaruhi akhlak mulia peserta didik. Tujuan membangun karakter

dan watak bangsa melalui pendidikan mutlak diperlukan. Pendidikan yang mengembangkan karakter adalah bentuk pendidikan yang bisa membantu mengembangkan sikap etika, moral dan tanggung jawab, memberikan kasih sayang kepada peserta didik dengan menunjukkan dan mengajarkan karakter yang bagus. Karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik diantaranya adalah; cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerja sama, percaya diri dan kreatif, kerja keras dan patang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai dan persatuan

Dari penelitian Triatmanto (2010) tentang tantangan implementasi pendidikan karakter di Sekolah diketahui bahwa untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di Indonesia terdapat banyak tantangan yang harus dihadapi. Secara konseptual, pendidikan karakter di sekolah tampaknya sudah cukup mapan, namun dalam pelaksanaannya hal itu mendapat tantangan yang sangat besar. Tantangan itu dapat berasal dari lingkungan pendidikan itu sendiri maupun dari luar. Tantangan dari dalam dapat berasal dari personal pendidikan maupun perangkat lunak pendidikan (*mind set*, kebijakan pendidikan, dan kurikulum). Tantangan dari luar berupa perubahan lingkungan sosial secara global yang mengubah tata nilai, norma dan budaya suatu bangsa, menjadi sangat terbuka.

Perubahan itu tidak dapat dikendalikan dan dibatasi karena berkembangnya teknologi informasi. Pendidikan karakter di sekolah tidak dapat berjalan tanpa pemahaman yang cukup dan konsisten oleh seluruh personalia pendidikan. Di sekolah, kepala sekolah, guru dan karyawan, harus memiliki persamaan persepsi tentang pendidikan karakter bagi peserta didik. Setiap personalia pendidikan mempunyai perannya masing-masing, kepala sekolah sebagai manajer harus mempunyai komitmen yang kuat tentang pendidikan karakter. Kepala sekolah harus mampu membudayakan karakter-karakter unggul di sekolahnya. Kepala sekolah dan guru merupakan personalia penting da-

lam pendidikan karakter di sekolah. Interaksi yang terjadi disekolah adalah interaksi antara peserta didik dengan guru. Baik melalui proses pembelajaran di kelas maupun kurikulum. Pemahaman guru tentang pendidikan karakter sangat menentukan keberhasilan implementasi pendidikan karakter di sekolah. Tidak banyak guru yang secara eksplisit telah mendisain kegiatan pembelajarannya untuk mengembangkan pendidikan karakter.

Guru masih mendisain pembelajaran Sosiologi hanya pada ranah kognitif peserta didik, sedangkan pembentukan karakter peserta didik masih kurang diperhatikan. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Judiani (2010), dalam penelitiannya menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia selama ini masih mengedepankan aspek kognitif, sedangkan aspek *soft skills* yang mendukung pendidikan karakter belum banyak mendapat perhatian. Kondisi seperti ini terjadi karena pemahaman guru tentang pendidikan karakter yang masih terbatas. Terdapat banyak nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pendidikan karakter. Tim pendidikan nasional menggambarkan nilai-nilai luhur dan perilaku berkarakter yang menyangkut olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa dan karsa.

Dalam pendidikan karakter penting sekali dikembangkan nilai-nilai etika inti seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan sebagai basis karakter yang baik. Sekolah bukan semata-mata hanya meningkatkan kemampuan intelektual, tapi juga memupuk kejujuran, kebenaran, dan nilai pengabdian dalam kehidupan bermasyarakat (Setyowati, 2009). Lebih lanjut dia menegaskan bahwa perlu adanya mata pelajaran pendidikan karakter yang muatannya lebih banyak sekaligus berdiri sendiri dalam kurikulum sekolah, seperti misalnya mata pelajaran Budi Pekerti. Hal ini sebagai upaya untuk mengoptimalkan pendidikan karakter yang selama ini bersifat terintegrasi pada setiap mata pelajaran.

Sekolah harus berkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai yang dimaksud dan men-

definisikannya dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah sehari-hari, mencontohkan nilai-nilai itu, dan menggunakannya sebagai dasar dalam hubungan antar manusia dan mengapresiasi nilai-nilai tersebut di sekolah dan masyarakat. Integrasi pendidikan karakter bukan saja dilakukan dalam materi pelajaran, namun teknik dan metode mengajar dapat pula digunakan sebagai alat pendidikan karakter. Namun saat ini belum ada upaya di setiap satuan pendidikan untuk mencoba melakukan hal tersebut. Pada tingkat sekolah, kepala sekolah harus memfasilitasi hal tersebut, demikian juga pada tingkat-tingkat birokrasi di atas kepala sekolah. Variabilitas kualitas pendidik, sekolah dan akses informasi, sangat mempengaruhi hasil dari pendidikan karakter ini, namun dengan koordinasi kemendiknas, melalui pelatihan dan workshop tentang pendidikan karakter hambatan ini dapat dikurangi.

Noviani Achmad Putri (2011) dalam penelitiannya yang berjudul Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X di SMA Negeri 5 Semarang tahun Pelajaran 2010/2011, menyatakan bahwa pendidikan karakter di SMA N 5 Semarang dilaksanakan bukan menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri melainkan diintegrasikan ke semua mata pelajaran yang ada. Pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran menjadikan semua guru di SMA Negeri 5 Semarang harus memahami pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter terutama dalam proses belajar mengajar di kelas. Proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui mata pelajaran salah satunya dapat diketahui melalui penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada mata pelajaran Sosiologi kelas X.

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui mata pelajaran Sosiologi dapat ditinjau dari beberapa aspek, di antaranya: materi Sosiologi yang telah dianalisis nilai-nilai karakternya, RPP dan Silabus Sosiologi yang berkarakter, metode penanaman oleh guru, media pembelajaran berbasis karakter dan evaluasi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter. Pengembangan dan

penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di SMA Negeri 5 Semarang selain melalui pengintegrasian disetiap mata pelajaran juga melalui penyediaan fasilitas yang ada seperti tempat ibadah, laboratorium bahasa dan budaya serta Pusat Sumber Belajar yang baik serta ditunjang dengan berbagai program sekolah mulai dari ekstra kurikuler, pengembangan budaya sekolah, wawasan wiyata mandala dan tentunya ditunjang dengan Visi dan Misi sekolah yang ada.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di SMA Negeri 5 Semarang berdasarkan atas Permendiknas No. 2 tahun 2011 yang memuat 18 indikator nilai-nilai karakter bangsa tetapi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran Sosiologi sendiri nilai karakter yang ada seperti: bersahabat atau komunikatif, peduli sosial, peduli lingkungan, religius, solidaritas dan toleransi. Nilai-nilai karakter bersahabat atau komunikatif, peduli sosial, peduli lingkungan, religius, solidaritas dan toleransi, berdasarkan analisis mata pelajaran Sosiologi, nilai tersebut mempunyai ranah dimensi sosial sesuai dengan prinsip pendidikan karakter yaitu nilai-nilai karakter yang ada tidak hanya nilai berdimensi individual tetapi juga ranah sosial. Hasil penelitian Bain (2010) menunjukkan bahwa aspek nilai-nilai pendidikan karakter sebagaimana yang disebut dalam Permendiknas No. 2 tahun 2011 tentang karakter bangsa telah ditanamkan sejak usia dini di TK Negeri Pembina melalui strategi menyisipkan nilai-nilai karakter pada kegiatan bercerita.

Lely Triana (2011) dalam penelitiannya yang berjudul Pola Penerapan Pendidikan Karakter Siswa di SMA Negeri 3 Pati, mengungkapkan bahwa penerapan pendidikan karakter siswa yang diterapkan di SMA Negeri 3 Pati yaitu sebagai berikut (1) Penerapan religius diterapkan pada kegiatan keagamaan yaitu solat jumat, kajian islami dan retreat. Kegiatan rutin dilakukan setiap hari jumat dan sifatnya wajib. (2) penerapan kedisiplinan diterapkan kegiatan berupa siswa harus melaksanakan tata tertib dan kultur sekolah. Siswa yang tidak mematuhi tata tertib akan menerima angka penilaian pelanggaran tata tertib siswa (APPTS). (3) Penerapan karakter semangat kebangsaan

yaitu melaksanakan upacara bendera pada hari senin serta hari-hari besar nasional serta dibentuknya kelompok Paksibraka. (4) penerapan karakter kejujuran dengan membiasakan siswa melakukan aktivitas belanja dikantin kejujuran SMA Negeri 3 Pati. (5) penerapan karakter sopan santun dengan membiasakan salam, senyum dan sapa. (6) penerapan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan diterapkan dengan kegiatan bakti sosial dan mengadakan kebersihan lingkungan sekolah dan penanaman pohon.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pola penerapan pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Pati yaitu sebagai berikut: pola penerapan pendidikan karakter siswa dalam kegiatan intrakurikuler yang diterapkan kepada siswa yaitu penerapan pendidikan karakter intrakurikuler yaitu karakter religius diterapkan kedalam setiap mata pelajaran khususnya pendidikan agama dan pendidikan kewarga negaraan. Karakter disiplin yaitu masuk kelas tepat waktu. Karakter jujur yaitu siswa mengerjakan soal ulangan dengan jujur. Penerapan mandiri yaitu dengan memantau pekerjaan siswa. Penerapan pendidikan karakter siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu karakter mandiri yaitu dalam kegiatan OSIS dan kepramukaan. Karakter peduli lingkungan yaitu kegiatan karya ilmiah remaja (KIR). Karakter peduli lingkungan yaitu mengadakan kegiatan bakti sosial. Karakter semangat kebangsaan yaitu melatih siswa untuk menerapkan sifat patriotik dalam kegiatan PASKIBRAKA. Kegiatan pembiasaan yaitu siswa harus membiasakan salam senyum dan sapa bila bertemu guru.

Penelitian Aran Satria (2011) yang berjudul "Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang", mengungkapkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di pondok pesantren Al-Itqon Semarang melalui system pengajaran yang mengkaji kitab-kitab akhlak, kemudian internalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai karakter yang diajarkan pada para santri yaitu religius, disiplin, mandiri, sopan santun dan jujur yang diinternalisasikan melalui kegiatan-kegiatan yang wajib bagi santri sehari-hari seperti solat berjamaah, membaca Al-Quran, dan

melaksanakan tata tertib di pondok pesantren Al-Itqon dengan membiasakan santri taat asas, kemudian internalisasi datang dari keteladanan Kiai dan pengurus, santri diharapkan dapat mencontoh kepribadian dari pengurus dan pengajarnya untuk membentuk dan menguatkan nilai-nilai karakter yang dimiliki seperti religius, disiplin, mandiri, jujur dan sopan santun, selain itu pelaksanaan pendidikan karakter dipengaruhi oleh faktor pendukung, yaitu motivasi santri dan lingkungan di dalam pondok pesantren.

Faktor yang menghambat pelaksanaan pendidikan karakter di pondok pesantren Al-Itqon yaitu hambatan internal yang meliputi pengurus yang memiliki pekerjaan lain sehingga tidak selalu dapat mengawasi kegiatan santri di pondok pesantren dengan maksimal, dan santri yang terkadang melanggar aturan tata tertib pesantren, seperti tidak ijin waktu keluar dari kompleks pondok pesantren, serta sarana dan prasarana yang sebagian sedang dalam perbaikan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Akrab (2010) dengan judul "Model Pembelajaran Nilai dan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kehidupan di Sekolah Dasar" mengungkapkan bahwa SD di Jawa Timur telah menjalankan pendidikan nilai dan karakter secara terpadu pada berbagai mata pelajaran dan praktik kehidupan di sekolah. Namun hasil lainnya juga menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan nilai dan karakter tersebut belum optimal. Hal ini dikarenakan pelaksanaannya belum dilakukan secara sistematis, terprogram secara khusus, dan belum maksimal sesuai prinsip-prinsip pendidikan nilai dan karakter.

Masalah pengaruh pemahaman guru tentang pendidikan karakter terhadap pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran Sosiologi di Kabupaten Pekalongan dianalisis dengan menggunakan teori fungsional struktural. Sebagaimana yang dikatakan oleh Talcott Parsons bahwa struktural fungsional sebagai suatu sistem sosial dari tindakan yang mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi oleh bagian-bagian yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu. Semua sistem yang hidup dilihat sebagai sesuatu yang mengarah pada keseimbangan,

suatu hubungan yang stabil dan seimbang antara bagian-bagian yang terpisah dan mempertahankan dirinya secara terpisah dengan sistem lain. (Craib,1992:58). Pengaruh pemahaman guru tentang pendidikan karakter terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di Kabupaten Pekalongan, juga merupakan sebuah sistem yang mempunyai bagian-bagian yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan tiap bagian-bagian tersebut untuk mencapai suatu keseimbangan.

Parsons menyatakan bahwa semua sistem yang hidup harus memenuhi empat prasyarat fungsional yaitu; *pattern maintenance*, *integration*, *goal attainment* dan *adaptation*. Salah satu sub kelas dari sistem yang hidup itu adalah sistem bertindak termasuk sub sistem perilaku, sub sistem psikologis, sub sistem kultural dan sub sistem sosial. Sistem sosial yang paling berswadaya adalah masyarakat yang berfungsi mengintegrasikan sistem sosial. *Fiduciary* sistem, komunitas sosial, politik dan ekonomi dilihat sebagai prasyarat fungsional masyarakat (Poloma,2003:195).

Empat prasyarat fungsional tersebut dikenal dengan skema AGIL, agar tetap bertahan suatu sistem harus memiliki empat fungsi ini antara lain; pertama, *adaptation* (Adaptasi). Sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya, dewasa ini sistem pendidikan di Indonesia sedang menghadapi situasi yang gawat yaitu penurunan kualitas moral pelajar di Indonesia. Sistem pendidikan di Indonesia harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menerapkan pendidikan karakter untuk menaikkan kualitas moral peserta didik.

Kedua, *goal attainment* (pencapaian tujuan). Sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya, dalam penelitian ini pendidikan karakter harus mampu mencapai tujuan utamanya yaitu memperbaiki kualitas moral peserta didik di Indonesia menjadi peserta didik yang bertanggung jawab dan memiliki budi pekerti luhur. Ketiga, *integration* (Integrasi). Sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola

hubungan ketiga fungsi penting lainnya, dalam penelitian ini setiap komponen pendidikan karakter harus mampu bekerja sama dengan baik antara komponen yang lain. Komponen pendidikan karakter seperti *stakeholder* dan guru harus bekerja sama agar tujuan pendidikan karakter dapat tercapai dengan baik. Keempat, *latency* (Latensi atau pemeliharaan pola). Sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi, fungsi *latency* dalam penelitian ini adalah pendidikan karakter harus selalu mengalami perbaikan dan penyempurnaan di berbagai sisi agar sesuai dengan jiwa dan kepribadian bangsa. (Ritzer dan Goodman, 2004:121).

Pemahaman guru tentang pendidikan karakter merupakan suatu kesatuan dengan pelaksanaan pendidikan karakter yang akan dilakukan oleh guru di dalam kelas. Artinya kedua komponen tersebut tidak dapat terpisahkan dan tidak dapat berjalan sendiri-sendiri, apabila seorang guru memahami dengan baik tentang pendidikan karakter maka guru tersebut juga dapat melaksanakan pendidikan karakter dengan baik pula di dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, apabila seorang guru tidak memahami pendidikan karakter dengan baik maka guru tersebut tidak dapat melaksanakan pendidikan karakter dengan baik dalam proses pembelajaran di kelas.

Pendidikan karakter tidak serta merta ada dalam kurikulum pendidikan di Indonesia melainkan diputuskan melalui kebijakan pemerintah dan disosialisasikan kepada seluruh pihak yang terkait dalam bidang pendidikan termasuk guru. Setiap pihak yang terkait dengan pendidikan karakter memiliki fungsi dan tugas tersendiri sesuai dengan bidangnya. Guru misalnya, guru memiliki fungsi dan tugas untuk mensosialisasikan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada para peserta didik.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Popu-

lasi dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Sosiologi di Kabupaten Pekalongan yang berjumlah 38 guru dan tersebar di 27 sekolah SMA Swasta maupun negeri dan MA. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi yang ada sebab jumlah populasi kurang dari seratus, apabila sampelnya terlalu kecil ditakutkan sampel tersebut kurang representative Sugiyono (2010). Variabel independen dalam penelitian ini adalah pemahaman guru tentang pendidikan karakter, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran Sosiologi di Kabupaten Pekalongan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket dengan jumlah soal 30 soal yang terdiri dari 11 soal variabel independen dan 19 soal variabel dependen. Metode dokumentasi, yaitu dokumentasi arsip sekolah yang digunakan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran Sosiologi di Kabupaten Pekalongan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data nilai hasil angket pemahaman guru tentang pendidikan karakter yang diberikan kepada 38 responden di Kabupaten Pekalongan, penulis peroleh data pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Validitas instrumen pemahaman guru tentang pendidikan karakter di Kabupaten Pekalongan

Soal	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Keterangan
1	0,58	0,320	Valid
2	0,514	0,320	Valid
3	0,50	0,320	Valid
4	0,446	0,320	Valid
5	0,509	0,320	Valid
8	0,459	0,320	Valid
9	0,494	0,320	Valid
10	0,498	0,320	Valid

Sumber data penelitian yang diolah.

Instrumen penelitian dikatakan valid

apabila hasil perhitungan lebih besar dari hasil  $r_{tabel}$ . Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  pada variabel pemahaman guru tentang pendidikan karakter, maka instrumen tersebut dinyatakan valid, dengan  $r_{tabel}$  0,32. Angka koefisien  $r_{tabel}$  dilihat berdasarkan tabel dengan taraf kepercayaan 95% dan taraf signifikansi 5%.

Data hasil angket pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran Sosiologi di Kabupaten Pekalongan yang diperoleh dari 38 responden terdapat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** validitas instrumen pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran Sosiologi di Kabupaten Pekalongan

Soal	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Keterangan
12	0,357	0,320	Valid
13	0,454	0,320	Valid
14	0,424	0,320	Valid
15	0,464	0,320	Valid
16	0,329	0,320	Valid
17	0,342	0,320	Valid
18	0,387	0,320	Valid
19	0,359	0,320	Valid
20	0,624	0,320	Valid
21	0,360	0,320	Valid
22	0,542	0,320	Valid
25	0,493	0,320	Valid
26	0,510	0,320	Valid
27	0,373	0,320	Valid
29	0,329	0,320	Valid
30	0,374	0,320	Valid

Sumber data penelitian yang diolah.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil perhitungan menunjukkan  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$ . Butir pertanyaan untuk variabel pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran Sosiologi di Kabupaten Pekalongan dinyatakan valid sebab hasil  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  yaitu 0,32. Angka koefisien  $r_{tabel}$  dilihat berdasarkan tabel dengan taraf kepercayaan 95% dan taraf signifikansi 5%.

Uji reliabilitas untuk mengetahui apa-

kah instrumen penelitian reliabel atau tidak menunjukkan bahwa variabel pemahaman guru tentang pendidikan karakter di peroleh hasil 0,554. Hasil tersebut menunjukkan bahwa reliabilitas variabel pemahaman guru mengenai pendidikan karakter tergolong cukup sebab angka yang diperoleh berada pada kriteria antara 0,400-0,600. Untuk variabel pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran Sosiologi di Kabupaten Pekalongan diperoleh hasil sebesar 0,567. Hasil tersebut menunjukkan bahwa reliabilitas untuk variabel pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran Sosiologi di Kabupaten Pekalongan tergolong cukup sebab berada pada kriteria 0,400-0,600.

Uji normalitas dilakukan dengan maksud untuk mengetahui apakah data hasil penelitian yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Dari data hasil penelitian untuk variabel pemahaman guru tentang pendidikan karakter diperoleh hasil  $X_{hitung} = 38,44$  sedangkan  $X_{tabel} = 52,192$ . Hasil tersebut dapat diketahui bahwa  $X_{hitung} < X_{tabel}$  dengan kata lain data hasil penelitian pemahaman guru tentang pendidikan karakter berdistribusi normal. Untuk variabel pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran Sosiologi di Kabupaten Pekalongan diperoleh hasil  $X_{hitung} = 38,44$  sedangkan  $X_{tabel} = 52,192$ . Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa  $X_{hitung} < X_{tabel}$  dengan kata lain data hasil penelitian untuk variabel pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran Sosiologi di Kabupaten Pekalongan berdistribusi normal.

Data selanjutnya dianalisis untuk mengetahui persentase skor jawaban responden yang akan dideskripsikan untuk mengetahui persepsi responden mengenai variabel penelitian melalui indikator tiap variabel. Dalam hal ini analisis deskriptif persentase merupakan analisis yang digunakan untuk menganalisis data tanpa bermaksud untuk mengambil kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi.

Hasil analisis deskriptif persentase skor responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: variabel pemahaman guru tentang pendidikan karakter dalam penelitian ini dapat diketahui dari sub variabel pemahaman guru tentang pendidikan karakter

sub variabel tersebut terdiri atas indikator pengertian pendidikan karakter. Dalam penelitian ini terdapat empat pilihan jawaban responden terhadap beberapa indikator, jawaban a dengan nilai 4, jawaban b dengan nilai 3, jawaban c dengan nilai 2, dan jawaban d dengan nilai 1.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator pengertian pendidikan karakter tergolong dalam kategori sangat tinggi sebab sebanyak 24 responden atau sebesar 63,16% berada pada kategori sangat tinggi, untuk indikator prinsip-prinsip pendidikan karakter tergolong dalam kategori sangat tinggi sebab sebanyak 24 responden atau sebesar 63,16% berada pada kategori sangat tinggi. Indikator tujuan pendidikan karakter tergolong dalam kategori sangat tinggi sebab sebanyak 14 responden atau sebesar 36,84% berada pada kategori sangat tinggi. Sedangkan untuk indikator metode pendidikan karakter tergolong dalam kategori sangat tinggi sebab sebanyak 18 responden atau sebesar 47,37% berada pada kategori sangat tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian di atas keempat indikator tersebut memang tidak dapat berdiri sendiri sebab terdapat saling keterkaitan antara satu indikator dengan indikator lainnya. Apabila keempat indikator tersebut tidak seimbang atau hanya salah satu indikator saja yang dominan, maka dapat dinyatakan bahwa pemahaman guru tentang pendidikan karakter masih kurang dan hal itu akan berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran Sosiologi.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa indikator silabus tergolong dalam kategori sangat tinggi sebab 28 responden atau sebesar 73,68% berada pada kategori sangat tinggi. Indikator rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) tergolong dalam kategori sangat tinggi sebab 21 responden atau sebesar 55,26% berada pada kategori sangat tinggi. Indikator media pembelajaran tergolong dalam kategori sangat tinggi sebab 22 responden atau sebesar 57,90% berada dalam kategori sangat tinggi. Indikator metode pembelajaran tergolong dalam kategori sangat tinggi sebab 14 responden atau sebesar 36,84% berada dalam kategori sangat tinggi.

Indikator mata pelajaran Sosiologi tergolong dalam kategori sangat tinggi sebab 22 responden atau sebesar 57,90% berada pada kategori sangat tinggi.

Berdasarkan penghitungan analisis regresi linier sederhana yang dilakukan melalui analisis statistik dengan menggunakan program spss 16.0 for windows maka diperoleh hasil:

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Unstandardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	335.041	6.569		5.335	0.000
VAR00001	0.66	0.247	0.408	2.680	0.011

a. Dependent Variable: VAR00002

Berdasarkan tabel di atas persamaan regresi mengandung makna bahwa konstanta sebesar 35,041 berarti apabila variabel X tetap, maka akan terjadi kenaikan sebesar 35,041 satuan. Besarnya koefisien regresi X sebesar 0,663 berarti bahwa jika skor X naik sebesar satu satuan maka skor Y akan naik sebesar 0,663 satuan.

Selanjutnya adalah menguji hipotesis yang diajukan, apakah hipotesisnya diterima atau ditolak. Uji hipotesis dapat diketahui dari besarnya signifikansi pada tabel uji anova. Hasil uji anova pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

ANOVA<sup>b</sup>

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	156.917	1	156.917	7.182	0.011 <sup>a</sup>
Residual	786.557	36	21.849		
Total	943.474	37			

a. Predictors: (Constant), VAR00001  
b. Dependent Variable: VAR00002

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa hasil uji anova memiliki nilai signifikansi sebesar 0,011. Karena besarnya nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka hipotesis diterima. Hal ini berarti ada pengaruh antara pemahaman guru tentang pendidikan karakter terhadap pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran Sosiologi di Kabupaten Pekalongan.

Besarnya pengaruh pemahaman guru tentang pendidikan karakter terhadap pelaksanaan pendidikan karakter pada mata

pelajaran Sosiologi di Kabupaten Pekalongan dapat diketahui dari besarnya nilai adjusted r square pada tabel model summary. Hasil analisis data untuk mengetahui besarnya pengaruh pemahaman guru tentang pendidikan karakter terhadap pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran Sosiologi di Kabupaten Pekalongan adalah sebagai berikut:

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.408 <sup>a</sup>	0.166	0.143	4.67427

a. Predictors: (Constant), VAR00001

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa besarnya nilai adjusted square r adalah 0,143. Hal ini berarti bahwa besarnya pengaruh pemahaman guru tentang pendidikan karakter terhadap pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran Sosiologi di Kabupaten Pekalongan sebesar 14,3%.

Pendidikan karakter merupakan upaya penanaman nilai-nilai kehidupan kepada para peserta didik yang dapat dilakukan melalui mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Pendidikan karakter di tanamkan kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik memiliki akhlak yang baik jujur dan bertanggung jawab serta dapat mengamalkan nilai-nilai kehidupan yang diterima di sekolah dalam kehidupan sehari-hari (Raharjo 2010, Setyowati, 2009, Juniadi. 2010).

Penelitian ini dilaksanakan bagi guru mata pelajaran sosiologi di SMA seKabupaten Pekalongan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Pemahaman guru tentang pendidikan karakter memang mempunyai pengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran Sosiologi di Kabupaten Pekalongan. Pengaruhnya dapat dilihat dari hasil perhitungan masing-masing variabel. Untuk variabel *independent* (bebas) dalam penelitian ini adalah pemahaman guru tentang pendidikan karakter yang terdiri dari indikator pendidikan karakter, prinsip-prinsip pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter dan metode pendidikan karakter, sedangkan untuk variabel *dependent* (terikat) atau pelaksanaan pendidikan karakter

ter pada mata pelajaran sosiologi di Kabupaten Pekalongan, dapat dilihat dari indikator silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, metode pemberajaran, media pembelajaran dan mata pelajaran Sosiologi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran sosiologi dipengaruhi oleh pemahaman guru tentang pendidikan karakter. Pemahaman guru tentang pendidikan karakter akan mempengaruhi guru dalam penyusunan silabus berkarakter, rancangan pelaksanaan pembelajaran berkarakter serta penggunaan metode dan media dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran Sosiologi.

Setelah dilakukan analisis untuk mengetahui besarnya pengaruh pemahaman guru tentang pendidikan karakter terhadap pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran Sosiologi di Kabupaten Pekalongan, diketahui bahwa pengaruh yang signifikan antara pemahaman guru tentang pendidikan karakter terhadap pelaksanaan pendidikan karakter. Besarnya pengaruh pemahaman guru tentang pendidikan karakter terhadap pelaksanaan pendidikan karakter sebesar 14,3%.

Besarnya pengaruh pemahaman guru tentang pendidikan karakter terhadap pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran Sosiologi di Kabupaten Pekalongan menunjukkan bahwa pemahaman guru tentang pendidikan karakter mempunyai peran penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran sosiologi di Kabupaten Pekalongan. Oleh karena itu semakin dalam pemahaman guru tentang pendidikan karakter maka akan semakin baik pula pelaksanaan pendidikan karakter yang dilaksanakan guru mata pelajaran sosiologi di Kabupaten Pekalongan.

Pemahaman guru tentang pendidikan karakter dan pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran sosiologi keduanya saling terkait satu sama lain. Apa bila pemahaman guru tentang pendidikan karakter tidak terpenuhi dengan baik maka akan berpengaruh pada pelaksanaan pendidikan karakternya. Kedua hal tersebut saling terstruktur, dimana setiap komponen dari struktur

tersebut harus menjalankan fungsinya dengan baik dan memenuhi setiap kebutuhannya agar tercapai suatu kondisi yang seimbang. Apabila salah satu dari fungsi tersebut tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik atau tidak dapat memenuhi kebutuhannya, maka tidak akan tercapai kondisi yang seimbang atau akan terjadi kondisi yang senjang antara pemahaman guru tentang pendidikan karakter dengan pelaksanaan pendidikan karakter.

Menurut Parsons, struktural fungsional sebagai suatu sistem sosial dari tindakan yang mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi oleh bagian-bagian yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu. Semua sistem yang hidup dilihat sebagai sesuatu yang mengarah pada keseimbangan, suatu hubungan yang stabil dan seimbang antara bagian-bagian yang terpisah dan mempertahankan dirinya secara terpisah dengan sistem lain. (Craib, 1992:58). Pengaruh pemahaman guru tentang pendidikan karakter terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di Kabupaten Pekalongan, juga merupakan sebuah sistem yang mempunyai bagian-bagian yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan tiap bagian-bagian tersebut untuk mencapai suatu keseimbangan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pemahaman guru tentang pendidikan karakter terhadap pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran Sosiologi di Kabupaten Pekalongan yaitu sebesar 14,3%. Pemahaman guru tentang pendidikan karakter memang mempunyai pengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan karakter. Pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilihat di SMA N1 Kedungwuni Pekalongan, setiap sebelum dan sesudah mata pelajaran Sosiologi diberikan guru selalu menginstruksikan pada para peserta didik untuk berdo'a terlebih dahulu. Tujuan dari hal tersebut untuk menanamkan nilai religius kepada para peserta didik. Terdapat faktor lain yang turut memengaruhi pelaksanaan pendid-

dikan karakter pada mata pelajaran Sosiologi di Kabupaten Pekalongan. Faktor tersebut misalnya tingkat kesiapan sekolah dan lain sebagainya. Para guru sosiologi di Kabupaten Pekalongan dalam menyampaikan materi pelajaran Sosiologi sering menyisipkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui pertanyaan-pertanyaan maupun melalui tugas-tugas yang diberikan oleh guru, seperti tugas kelompok untuk melatih kerjasama dan rasa tanggung jawab diantara anggota kelompok.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akrab, S. 2010. 'Model Pembelajaran Nilai dan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kehidupan di Sekolah Dasar: UM Press di Malang'. Dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 1: 46-54
- Bain. 2010. Penanaman Nilai-nilai Moralitas Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Sebuah Lembaga Pendidikan TK di Semarang). *Jurnal Forum Ilmu Sosial*. 37(2): 181-191
- Craib, I. 1992. *Teori-teori Sosial Modern dari Parsons sampai Habermas*. Jakarta: CV Rajawali
- Insrhani, H. 2011. Pembelajaran Sosiologi Yang Menggugah Minat Siswa. *Jurnal Komunitas*. 3(1): 108-125
- Judiani, S. 2010. Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 16(3)
- Poloma, M.M. 2003. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Putri, N.A. 2011. Peneneman Nilai-nilai Pendidikan Karakter melalui Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X di SMA N 5 Semarang. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES
- Raharjo, S.B. 2010. Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia: Balitbang Kemdiknas di Jakarta. Dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 3: 229-238
- Ritzer, George. Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Satria, A. 2011. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang'. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES
- Setyowati, E. 2009. Pendidikan Budi Pekerti Menjadi Mata Pelajaran di Sekolah. *Jurnal Lembaran Ilmu Pendidikan*. 38(2): 148-154
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Triana, L. 2011. Pola Penerapan Pendidikan Karakter Siswa di SMA Negeri 3 Pati. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES